



TRAUMA HEALING BERBASIS ISLAMI MELALUI KEGIATAN EDUKATIF NONFORMAL PADA ANAK PASCABENCANA BANJIR BANDANG DI KELURAHAN GURUN LAWEH KOTA PADANG

Deti Yulia Martiana¹, Alimun Pajri², Nurhidayah³, Yoga Adiansah⁴,
Muhammad Kosim⁵, Wilrahmi Izzati⁶

^{1 2 3 4 6}STAI- Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumbar, Indonesia

⁵UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: detiyulia11@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1823>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 22 February 2026

Keywords:

Islamic Trauma Healing
Nonformal Education
Religious Attitudes
Psychosocial Recovery
Postdisaster Child



ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the form and implementation of Islamic-based trauma healing activities through nonformal education, examine the strategy of inculcating religious attitudes in children, as well as evaluate its impact on the psychosocial recovery of children post-flood disaster in Gurun Laweh Village, Padang City. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews of children of activity participants, volunteers, speakers, community leaders (RT Leaders), and parents, participatory observation during the implementation of trauma healing activities, as well as a study of program documentation. The results of the study showed that Islamic-based trauma healing activities were implemented through nonformal educational activities such as joint prayer, Qur'anic verse reading and interpretation, prophetic exemplary stories, Islamic-tinged educational games, as well as empathy-based emotional companionship. The strategy of cultivating a religious attitude is carried out through spiritual habituation, the example of volunteers, and the internalization of the value of patience, trust, as well as optimism in the face of adversity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk dan implementasi kegiatan trauma healing berbasis Islami melalui pendidikan nonformal, mengkaji strategi penanaman sikap religius pada anak, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemulihan psikososial anak pascabencana banjir bandang di Kelurahan Gurun Laweh, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap anak peserta kegiatan, relawan, pemateri, tokoh masyarakat (Ketua RT), dan orang tua, observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan trauma healing, serta studi dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis Islami dilaksanakan melalui aktivitas edukatif nonformal seperti doa bersama, pembacaan dan pemaknaan ayat Al-Qur'an, kisah teladan nabi, permainan edukatif bernuansa Islami, serta pendampingan emosional berbasis empati. Strategi penanaman sikap religius dilakukan melalui pembiasaan spiritual, keteladanan relawan, dan internalisasi nilai sabar, tawakal, serta optimisme dalam menghadapi musibah.

Kata kunci: trauma healing Islami; pendidikan nonformal; sikap religius; pemulihan psikososial; anak pascabencana

PENDAHULUAN

Bencana banjir bandang yang melanda Kelurahan Gurun Laweh, Kota Padang, menimbulkan dampak multidimensional bagi masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga pada kondisi psikososial anak, seperti munculnya rasa takut berlebihan, kecemasan, gangguan emosi, serta menurunnya rasa aman pascabencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan pascabencana tidak cukup dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar semata, melainkan perlu disertai dengan upaya pemulihan psikososial yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan anak. Tanpa pendampingan yang tepat, pengalaman traumatis berpotensi menghambat perkembangan emosional, sosial, dan religius anak dalam jangka panjang.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian terdahulu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yakni: Penelitian pertama menekankan intervensi trauma healing berbasis psikososial dan psychological first aid yang berfokus pada pemulihan rasa aman dan stabilitas emosi anak (Hobfoll et al., 2007; Tol et al., 2011). Kategori penelitian kedua menggarisbawahi peran spiritualitas dan religious coping dalam membantu individu, termasuk anak, memaknai pengalaman traumatik secara positif (Pargament et al., 2011; Abu-Raiya & Pargament, 2015). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis sebagai ruang pemulihan trauma anak melalui aktivitas edukatif yang fleksibel dan berbasis komunitas (Jordans et al., 2016; Rahmawati & Suyadi, 2021). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan trauma healing berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan nonformal pascabencana masih relatif terbatas, terutama pada kasus bencana banjir bandang di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk dan implementasi kegiatan trauma healing berbasis Islami melalui pendidikan nonformal, mengkaji pendekatan penanaman sikap religius pada anak, serta mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap pemulihan psikososial anak pascabencana banjir bandang di Kelurahan Gurun Laweh, Kota Padang. Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik trauma healing Islami yang dilakukan di tingkat komunitas serta relevansinya bagi pemulihan anak.

Penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan Islam, khususnya pada kajian trauma healing berbasis nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan nonformal. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi relawan, pendidik, lembaga sosial, dan pemerintah daerah dalam merancang dan mengelola program pemulihan psikososial anak pascabencana yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kajian ini berpijak pada kerangka trauma healing psikososial yang dikembangkan oleh Hobfoll et al. (2007) yang menekankan bahwa intervensi pascatrauma pada tahap awal hingga menengah perlu berorientasi pada penciptaan rasa aman, ketenangan emosi, keterhubungan sosial, rasa keberdayaan diri dan komunitas, serta penumbuhan harapan. Kerangka ini relevan dengan konteks penelitian karena prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui nilai-nilai keagamaan dan aktivitas edukatif berbasis komunitas. Dalam konteks pendidikan nonformal berbasis Islam, prinsip trauma healing tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan spiritual, keteladanan relawan, serta aktivitas edukatif yang menumbuhkan rasa aman dan makna positif bagi anak pascabencana.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep religious coping yang memandang agama sebagai sumber daya psikologis dalam membantu individu memaknai pengalaman traumatik secara konstruktif (Pargament, 2007), serta pendekatan pendidikan nonformal Islami yang menekankan proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai religius dalam aktivitas pendidikan di luar sistem sekolah formal (Nata, 2014). Kerangka konseptual ini digunakan untuk membangun landasan analisis dalam memahami praktik trauma healing berbasis Islami dan dampaknya terhadap pemulihan psikososial anak pascabencana.

Dengan demikian, teori trauma healing psikososial, religious coping, dan pendidikan nonformal Islami menjadi landasan konseptual dalam menganalisis bentuk kegiatan, pendekatan penanaman sikap religius, serta dampak psikososial yang diteliti dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan trauma healing berbasis Islami melalui pendidikan nonformal pascabencana banjir bandang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam situasi alamiah (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gurun Laweh, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, salah satu wilayah yang terdampak banjir bandang dan menjadi lokasi kegiatan trauma healing berbasis Islami. Desain studi kasus digunakan karena relevan untuk menelaah secara intensif suatu program, aktivitas, atau peristiwa sosial dalam batasan waktu dan tempat tertentu (Yin, 2018). Dengan desain ini, peneliti dapat menggali secara mendalam konteks, proses, serta dinamika pelaksanaan kegiatan trauma healing pada anak sebagai kelompok rentan pascabencana.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan trauma healing, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan informan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi 84 anak peserta kegiatan dengan rentang usia 5–15 tahun, empat orang relawan pendamping, satu orang pemateri kegiatan yang terlibat secara bergantian pada setiap pertemuan, satu tokoh masyarakat (Ketua RT 02 RW 02 Gurun Laweh), serta delapan belas orang tua anak peserta kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek penelitian, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data lapangan berupa jadwal kegiatan, materi trauma healing, catatan relawan, serta dokumentasi foto (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan memilah informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk dan implementasi kegiatan trauma healing berbasis Islami, pendekatan penanaman sikap religius, serta dampaknya terhadap pemulihan psikososial anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik

dengan membandingkan informasi dari anak, relawan, orang tua, dan tokoh masyarakat serta mencocokkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk dan Implementasi Kegiatan Trauma Healing Berbasis Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis Islami di Kelurahan Gurun Laweh dilaksanakan dalam kerangka pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai bentuk pendampingan awal bagi anak-anak pascabencana banjir bandang. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 08 Desember 2025, 13 Desember 2025, dan 5 Januari 2026, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 30–60 menit. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 84 anak dengan rentang usia 5–15 tahun yang seluruhnya merupakan anak terdampak langsung bencana.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh kegiatan dipusatkan di Mushalla Nurul Ihsan RT 02 RW 02 Gurun Laweh yang difungsikan sebagai posko warga dan ruang aman bagi anak-anak. Pemilihan lokasi ini bertujuan menciptakan rasa aman, kedekatan emosional, serta suasana religius yang menenangkan. Sejak awal pelaksanaan, kegiatan dirancang tidak bersifat memaksa, dan tidak menekan secara emosional, melainkan menyesuaikan kondisi anak selama proses pendampingan.

Secara implementatif, setiap pertemuan memiliki alur yang relatif sama namun dengan materi inti yang berbeda yang disampaikan secara bertahap. Kegiatan selalu diawali dengan sapaan personal pemateri dan relawan, doa bersama, serta pengondisian suasana. Pada pertemuan pertama, pemateri memulai dengan menyapa anak-anak satu per satu untuk mencairkan suasana. Observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian anak tampak kaku, diam, dan enggan berinteraksi. Dalam kondisi tersebut, pemateri menyampaikan materi dasar keislaman bahwa *“sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali”* (Al-Baqarah: 155), yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan ringan agar mudah dipahami anak. Pendekatan religius ini diterima dengan baik karena tidak disampaikan secara menggurui, tetapi melalui dialog empatik dan cerita singkat. Seorang relawan menyampaikan: *“Kami tidak langsung mengajak anak bermain ramai, tapi dimulai dari doa dan cerita supaya mereka merasa tenang dulu”* (Wawancara Pemateri, P1).

Pada pertemuan kedua, materi difokuskan pada sikap seorang Muslim dalam menghadapi musibah. Pemateri mengaitkan pengalaman banjir bandang dengan kisah keteladanan Nabi Ayyub dan beberapa nabi lain yang diuji dengan kesabaran, keimanan, dan keteguhan hati. Materi disampaikan dalam bentuk cerita naratif yang diselengi pertanyaan sederhana agar anak dapat mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan ini anak mulai lebih aktif, berani menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam permainan kelompok. Seorang pemateri menyampaikan: *“Di pertemuan kedua anak-anak sudah mulai berani bertanya dan menjawab, tidak seperti pertemuan pertama”* (Wawancara Pemateri, P2).

Pada pertemuan ketiga, pemateri menekankan nilai syukur dan harapan, dengan menanamkan pemahaman bahwa ujian merupakan bentuk kasih sayang Allah dan bahwa kesabaran serta rasa syukur akan mendatangkan pahala dan tambahan nikmat. Materi ini disampaikan melalui refleksi sederhana dan penguatan verbal yang disesuaikan dengan usia anak. Berdasarkan observasi, pertemuan ketiga berlangsung lebih hidup dibandingkan pertemuan sebelumnya. Tingkat kehadiran anak meningkat, suasana kegiatan lebih ceria,

dan anak tampak bersemangat mengikuti seluruh rangkaian aktivitas.

Pada setiap pertemuan, penyampaian materi keagamaan tersebut dipadukan dengan permainan edukatif sederhana untuk membangun kebersamaan serta pemberian hadiah yang telah disiapkan oleh relawan dari SurauTV, Dareliman Peduli dan Lembaga Sosial lainnya yang terlibat. Para relawan bukan merupakan guru formal sekolah, tetapi memiliki latar belakang pengalaman dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pendampingan anak. Juga para relawan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Seorang pemateri menyampaikan “Kegiatan kita ini juga diselingi dengan kuis berhadiah, pemberian hadiah tidak diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai bentuk perhatian, penguatan emosional positif, dan apresiasi terhadap partisipasi anak” (Wawancara Pemateri, P2). Berdasarkan observasi, pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi kehadiran dan keterlibatan anak pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, bentuk dan implementasi kegiatan trauma healing berbasis Islami ini menunjukkan bahwa materi religius disampaikan secara bertahap, kontekstual, dan selaras dengan kondisi psikologi anak. Integrasi antara sapaan empatik, cerita Qur’ani, permainan edukatif, dan penguatan nilai keislaman menjadikan kegiatan ini efektif sebagai pendampingan awal pemulihan trauma anak pascabencana.

Ragam Kegiatan Trauma Healing dan Dimensi Keislamannya

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis Islami tidak dilaksanakan dalam bentuk terapi klinis, melainkan melalui aktivitas edukatif dan keagamaan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Ragam kegiatan meliputi doa bersama, pembacaan dan pemaknaan ayat Al-Qur’an pilihan, penyampaian kisah teladan nabi, permainan edukatif kelompok, serta dialog empatik antara pemateri, relawan, dan anak.

Nilai-nilai Islami tidak disampaikan secara simbolik semata, tetapi disampaikan melalui pengalaman langsung anak selama kegiatan berlangsung. Seorang anak peserta menyampaikan: “Kalau hujan saya ingat banjir dan takut, tapi sekarang sudah diajari doa sama kakak pemateri, jadi lebih berani.” (Wawancara Anak, A4)

Untuk memperjelas hubungan antara aktivitas dan dimensi keislamannya, temuan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Trauma Healing Berbasis Islami

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Dimensi Keislaman
1	Doa bersama	Doa sebelum dan sesudah kegiatan	Tawakal kepada Allah
2	Tilawah ayat pilihan	QS. Ar-Ra’d: 28 dan doa perlindungan	Ketenangan hati melalui dzikir
3	Kisah teladan nabi	Nabi Ayyub dan nabi lain	Sabar, iman, dan harapan
4	Permainan edukatif	Permainan kelompok sederhana	Ukhuwwah dan kebersamaan
5	Dialog empatik	Anak menceritakan pengalaman	Empati dan kasih sayang

Pola Pendekatan Relawan dalam Penanaman Sikap Religius Anak

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan relawan, pemateri, orang tua, serta tokoh masyarakat, ditemukan bahwa kegiatan trauma healing

yang dilaksanakan tidak disusun dalam bentuk pendekatan formal atau kurikulum tertulis. Seluruh rangkaian kegiatan berkembang secara alami menyesuaikan kondisi lapangan, kebutuhan anak, serta situasi yang muncul selama proses pendampingan berlangsung. Meskipun tidak dirancang secara sistematis sejak awal, dari praktik lapangan terlihat adanya pola-pola pendekatan yang berulang dan konsisten diterapkan oleh relawan dan pemateri dalam menanamkan sikap religius pada anak pascabencana.

Peneliti kemudian mengelompokkan pola-pola pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Penciptaan Rasa Aman bagi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu pendekatan utama yang diterapkan oleh relawan dan pemateri adalah upaya menciptakan rasa aman bagi anak sejak awal kegiatan. Hal ini terlihat dari pemilihan lokasi kegiatan di mushalla lingkungan yang telah dikenal anak sebagai ruang ibadah dan aktivitas sosial sehari-hari. Selain itu, kegiatan selalu diawali dengan sapaan personal, doa bersama, serta pengondisian suasana yang tenang dan tidak terburu-buru.

Seorang relawan menyampaikan: “Kami tidak langsung mengajak anak ramai-ramai bermain, tapi dimulai dengan doa yang mudah dipahami yakni bismillah, kami berharap anak-anak nantinya setiap memulai kegiatan apapun diluar kegiatan kita ini, yakni selalu membaca bismillah, agar apa yang dikerjakan menjadi nilai pahala disisi Allah serta berkahnya kehidupan yang dijalani dan selanjutnya kami menyapa satu per satu anak supaya mereka merasa aman dulu untuk dapat menyimak kegiatan kita pada hari ini” (Wawancara Relawan, R2). Observasi peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini bertujuan agar anak merasa diterima, tidak tertekan, dan berani mengikuti kegiatan. Juga pendekatan ini bersifat psikososial umum, namun dalam konteks penelitian ini diperkuat dengan pendekatan religius melalui doa dan ungkapan kebergantungan kepada Allah, sehingga memiliki nuansa Islami.

b. Pengelolaan Emosi Anak melalui Aktivitas Edukatif dan Spiritual

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa relawan dan pemateri mengelola emosi anak melalui kegiatan edukatif yang dikombinasikan dengan pendekatan keagamaan. Aktivitas ini dilakukan melalui cerita, dialog ringan, serta permainan sederhana yang disesuaikan dengan usia anak. Kisah-kisah keagamaan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan pengalaman anak selama bencana.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pendekatan ini membantu anak menenangkan diri dan mengurangi rasa takut, khususnya terkait hujan dan banjir. Seorang orang tua menyatakan: “Anak jadi lebih tenang, tidak mudah panik kalau hujan, karena sudah diajarkan juga doa ketika turun hujan yakni *Allahumma shaiyyiban naafi'an* yang artinya ya allah jadikanlah hujan ini yang bermanfaat, anak dirumah juga mengulang-ngulang yang didapatkannya dalam kegiatan ini, dan anak-anak menceritakannya dengan antusias” (Wawancara Orang Tua, OT5). Pendekatan ini diidentifikasi oleh peneliti sebagai pendekatan pengelolaan emosi berbasis religious coping positif, di mana nilai Islam berfungsi sebagai sumber ketenangan batin.

c. Penguatan Interaksi dan Keterhubungan Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing juga mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih positif antar anak. Relawan memfasilitasi permainan kelompok, dialog bersama, dan aktivitas yang melibatkan seluruh peserta tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi psikologis anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang pada pertemuan pertama cenderung

menyendiri mulai aktif berinteraksi pada pertemuan berikutnya. Seorang pemateri menyampaikan: “Di pertemuan ketiga anak-anak sudah mau bercerita, sangat antusias selama kegiatan berlangsung serta tertawa bersama tatkala dalam permainan edukatif tanya jawab terkait materi yang disampaikan, berbeda sekali dengan pertemuan awal mereka semuanya terasa kaku dalam menerima materi” (Wawancara Pemateri, P1). Pendekatan ini bersifat psikososial umum, namun dalam konteks kegiatan diperkuat dengan nilai ukhuwah dan empati sebagai bagian dari ajaran Islam.

d. Penanaman Makna, Kesabaran dan Harapan

Dalam proses pendampingan, pemateri secara konsisten menanamkan nilai-nilai kesabaran, syukur, dan harapan melalui cerita dan refleksi sederhana. Anak-anak diarahkan untuk memahami bahwa musibah merupakan bagian dari kehidupan dan dapat dihadapi dengan sikap sabar serta tetap memiliki harapan.

Hasil wawancara dengan salah seorang anak menunjukkan bahwa mereka mulai mampu memaknai pengalaman banjir secara lebih positif. Seorang anak peserta kegiatan menyampaikan: “Sekarang kalau ingat banjir memang sedih, tapi kata kakak pemateri ujian dari Allah dan kalau sabar dapat pahala” (Wawancara Anak, A6). Pendekatan ini merupakan pendekatan Islami yang substantif, karena nilai agama tidak hanya menjadi simbol, tetapi menjadi sumber penanaman makna, kesabaran dan harapan bagi anak.

e. Penguatan Emosi Positif melalui Apresiasi dan Perhatian

Selain pendekatan utama di atas, penelitian ini juga menemukan adanya pemberian apresiasi dalam bentuk hadiah sederhana kepada anak-anak. Berdasarkan observasi dan wawancara, hadiah tidak dimaksudkan sebagai tujuan utama kegiatan, tetapi sebagai bentuk perhatian dan penghargaan atas kehadiran dan partisipasi anak. Ketua RT menyampaikan: “Anak-anak senang sekali karena merasa diperhatikan, dan itu membuat suasana tempat kami ini lebih hidup setelah banjir, banyak juga yang dilakukan oleh relawan Dareliman Peduli seperti salah satu programnya dapur hangat yang mana relawan ini menyediakan gorengan gratis kepada warga tempat kami ini, selain anak-anak yg senang kami para orang tua juga senang, apalagi dengan cuaca yang mendukung, gorengan dapur hangat Dareliman Peduli laris manis” (Wawancara Ketua RT 02, RT1).

Pendekatan ini bersifat psikososial umum, namun mendukung efektivitas pendekatan lain dengan menciptakan pengalaman emosional yang menyenangkan bagi anak.

Dampak Kegiatan terhadap Pemulihan Psikososial Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku anak selama mengikuti kegiatan trauma healing berbasis Islami. Perubahan tersebut tampak pada berkurangnya rasa takut, meningkatnya rasa aman, serta tumbuhnya keberanian anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan observasi, anak yang pada pertemuan awal cenderung menarik diri mulai aktif mengikuti permainan dan dialog pada pertemuan selanjutnya.

Seorang pemateri menyampaikan: “Anak-anak yang awalnya hanya diam, di pertemuan ketiga sudah mau bercerita dan tertawa bersama.” (Wawancara Pemateri, P1) Wawancara dengan orang tua menguatkan temuan ini. Seorang orang tua menyatakan: “Sebelumnya kalau hujan anak gelisah dan tidak bisa tidur. Sekarang sudah lebih tenang, berani, ceria dan religius.” (Wawancara Orang Tua, OT5)

Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat juga menguatkan keberterimaan kegiatan. Ketua RT menyampaikan: “Saya sangat senang dan terbantu dengan kegiatan ini. Melihat anak-anak dan warga saya senang, saya juga ikut senang.” (Wawancara Ketua RT 02 RW 02 Gurun Laweh, RT1) Ia juga menegaskan upayanya dalam memastikan kenyamanan dan

keamanan lokasi kegiatan bagi anak-anak. Dukungan ini menunjukkan bahwa trauma healing berbasis Islami tidak hanya berdampak pada anak secara individual, tetapi juga memperkuat rasa aman dan juga dirasakan manfaatnya oleh warga.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini ditempatkan dalam kerangka teori trauma healing psikososial dan religious coping yang menekankan bahwa pemulihan pascatrauma pada anak tidak hanya berorientasi pada pengurangan gejala stres, tetapi juga pada pemulihan rasa aman, ketenangan emosi, keterhubungan sosial, serta tumbuhnya makna dan harapan (Hobfoll et al., 2007). Hobfoll et al. merumuskan lima elemen esensial dalam intervensi trauma, yaitu rasa aman (sense of safety), ketenangan (calming), efikasi diri dan komunitas, keterhubungan sosial (connectedness), serta harapan (hope). Jika dianalisis menggunakan kerangka ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis Islami di Kelurahan Gurun Laweh secara empiris telah memenuhi sebagian besar elemen tersebut, khususnya pada aspek rasa aman, ketenangan emosi, keterhubungan sosial, serta penguatan makna dan harapan anak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan unsur-unsur tersebut tampak secara nyata dalam praktik pendampingan yang dilakukan relawan, baik melalui pengaturan ruang kegiatan, pola interaksi dengan anak, maupun bentuk aktivitas keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak pascabencana.

Temuan mengenai pemilihan mushalla sebagai lokasi kegiatan, sapaan personal relawan, serta pengondisian suasana yang tidak menekan menunjukkan adanya upaya penciptaan ruang aman bagi anak pascabencana. Praktik ini sejalan dengan pandangan Miller dan Rasmussen (2010) serta panduan UNICEF (2019) yang menegaskan bahwa intervensi psikososial berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai early psychosocial support yang efektif, terutama pada fase awal pemulihan sebelum intervensi klinis jangka panjang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan trauma healing berbasis Islami di tingkat komunitas lokal memiliki kekhasan tersendiri, di mana nilai-nilai agama dan struktur sosial keagamaan menjadi sumber daya penting dalam pemulihan psikososial anak pascabencana. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sutikno dan Rahmat (2025) yang menemukan bahwa aktivitas sosial berbasis komunitas, seperti permainan dan interaksi langsung dengan relawan, berkontribusi pada penurunan gejala trauma dan membantu proses pemulihan emosional anak pascabencana. Perubahan perilaku anak dari pasif dan menarik diri menjadi lebih aktif dan komunikatif, sebagaimana terungkap dalam hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan tahap stabilisasi emosi, bukan sebagai proses penyembuhan trauma secara menyeluruh.

Aktivitas doa bersama, kisah Qur'ani, serta penyampaian teladan nabi yang dilakukan secara dialogis berfungsi sebagai mekanisme penenangan emosi (calming) dan penguatan rasa aman. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian La Greca et al. (2014) dan Betancourt et al. (2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita, simbol, dan rutinitas bermakna merupakan strategi efektif dalam membantu anak meregulasi emosi pascatrauma. Studi terkini tentang group play therapy pada anak korban bencana juga menegaskan bahwa permainan kelompok dan aktivitas simbolik dapat menjadi media yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan mengurangi ketegangan emosional (Group Play Therapy Study, 2025). Dalam konteks penelitian ini, cerita Nabi Ayyub dan doa-doa sederhana tidak hanya berfungsi sebagai materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana anak untuk memahami pengalaman traumatik secara lebih tenang dan tidak mengancam.

Dari perspektif teori religious coping, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini

selaras dengan konsep positive religious coping sebagaimana dikemukakan oleh Pargament (2007). Positive religious coping ditandai oleh pemaknaan peristiwa traumatik sebagai ujian yang memiliki makna spiritual, serta keyakinan akan adanya pertolongan dan kasih sayang Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak diarahkan untuk menekan atau menghindari pengalaman traumatik, melainkan dibimbing untuk memaknainya melalui nilai kesabaran, tawakal, dan syukur. Proses ini sejalan dengan temuan Pargament et al. (2011) yang menyatakan bahwa coping religius positif berkontribusi pada peningkatan resiliensi psikologis dan penurunan kecemasan, terutama pada individu yang menghadapi krisis dan kehilangan. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping sesaat, tetapi juga sebagai proses pembiasaan sikap religius yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan ketahanan emosional anak secara bertahap. Dalam konteks masyarakat religius, Abu-Raiya dan Pargament (2015) serta Riaz et al. (2020) juga menegaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang signifikan dalam proses pemulihan pascatrauma, khususnya ketika pendekatan spiritual disampaikan secara empatik dan tidak dogmatis.

Selain aspek ketenangan emosional, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penguatan keterhubungan sosial antar anak melalui permainan kelompok dan dialog empatik, serta keterlibatan aktif melawan. Interaksi sosial yang suportif ini berperan dalam mengurangi rasa isolasi dan meningkatkan keberanian anak untuk berpartisipasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tol et al. (2011) yang menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor kunci dalam pemulihan psikososial pascatrauma. Penelitian Rahman et al. (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memediasi hubungan antara resiliensi dan kemampuan coping trauma pada anak pascabencana. Dalam konteks kegiatan ini, nilai ukhuwah dan empati yang tertanam melalui aktivitas bersama memperkuat fungsi sosial tersebut, sehingga dimensi psikososial dan nilai keislaman saling melengkapi secara harmonis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik trauma healing berbasis Islami yang dilakukan melalui pendekatan nonformal menunjukkan kesesuaian dengan teori internalisasi nilai religius. Nata (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam nonformal lebih menekankan pembentukan sikap dan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman afektif dibandingkan transfer pengetahuan kognitif semata. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Langgulang (2004) dan Muhaimin (2015) yang menegaskan bahwa nilai-nilai agama akan lebih efektif terinternalisasi apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan interaksi bermakna. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati dan Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual berbasis pengalaman lebih efektif dalam membangun sikap religius dan ketahanan emosional anak pascabencana dibandingkan pendekatan kognitif semata. Dalam konteks lokal Indonesia, praktik psikoedukasi dan pendampingan nonformal yang berkelanjutan juga terbukti membantu anak mengelola emosi dan meningkatkan kesiapsiagaan psikologis (Mela et al., 2024).

Meskipun temuan penelitian ini memperkuat teori trauma healing psikososial dan religious coping, analisis kritis menunjukkan adanya keterbatasan pada aspek durasi dan keberlanjutan program. Teori pemulihan trauma menegaskan bahwa proses penyembuhan psikososial idealnya berlangsung secara berkelanjutan, bertahap, dan terstruktur dalam jangka waktu yang memadai (Tol et al., 2011). Sementara itu, kegiatan trauma healing dalam penelitian ini dilaksanakan dalam waktu terbatas dan sangat bergantung pada ketersediaan

relawan serta dukungan komunitas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai model pemulihan trauma jangka panjang, melainkan sebagai intervensi awal yang efektif pada fase stabilisasi emosi anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam trauma healing melalui pendidikan nonformal memiliki legitimasi teoretis yang kuat dan didukung oleh temuan empiris lapangan. Pendekatan ini mampu menjembatani kebutuhan psikososial dan spiritual anak pascabencana secara kontekstual. Namun, agar dampaknya lebih berkelanjutan, diperlukan penguatan program lanjutan yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan kebijakan pemulihan pascabencana di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan dan pembahasan yang dianalisis dalam kerangka teori trauma healing psikososial dan religious coping, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis Islami melalui pendidikan nonformal berfungsi efektif sebagai pendampingan awal (early psychosocial support) dalam pemulihan psikososial anak pascabencana banjir bandang di Kelurahan Gurun Laweh, Kota Padang. Kegiatan ini mampu membantu anak membangun kembali rasa aman, ketenangan emosi, keterhubungan sosial, serta harapan, yang merupakan elemen kunci dalam pemulihan trauma pada fase awal sebagaimana ditegaskan dalam teori intervensi pascatrauma.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas edukatif nonformal melalui doa bersama, pemaknaan ayat Al-Qur'an, kisah teladan nabi, dialog empatik, dan permainan edukatif menunjukkan kesesuaian dengan konsep positive religious coping. Nilai sabar, tawakal, dan syukur tidak disampaikan secara doktrinal, melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman afektif dan interaksi sosial yang bermakna. Strategi ini berkontribusi pada stabilisasi emosi anak dan memperkuat sikap religius sebagai sumber daya psikologis dalam menghadapi pengalaman traumatik.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam pemulihan psikososial anak pascabencana, khususnya ketika pendekatan yang digunakan menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian trauma healing Islami serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik, relawan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemulihan anak yang humanis, kontekstual, dan berbasis nilai keagamaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan trauma healing masih terbatas pada tahap pendampingan awal karena durasi pelaksanaan yang singkat dan ketergantungan pada ketersediaan relawan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kebijakan pemulihan pascabencana agar dampak positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan diperkuat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.1037/a0037652>
- Betancourt, T. S., Meyers-Ohki, S. E., Charrow, A. P., & Tol, W. A. (2013). Interventions for children affected by war: An ecological perspective on psychosocial support and

- mental health care. *Harvard Review of Psychiatry*, 21(2), 70–91. <https://doi.org/10.1097/HRP.0b013e318283bf8f>
- Bryant, R. A., Gibbs, L., Gallagher, H. C., Pattison, P., Lusher, D., MacDougall, C., Harms, L., Block, K., Sinnott, V., Ireton, G., Richardson, J., Forbes, D., & Lacey, I. (2014). Longitudinal study of changing psychological outcomes following the Victorian bushfires. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 48(4), 350–359. <https://doi.org/10.1177/0004867413518886>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2016). Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah. Ruhama.
- Elvina, S. N., Fitriani, H., & Nurdin, A. (2023). Pendekatan spiritual Islami dalam trauma healing anak pascabencana. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 101–114.
- Hobfoll, S. E., Watson, P., Bell, C. C., Bryant, R. A., Brymer, M., Friedman, M. J., & Ursano, R. J. (2007). Five essential elements of immediate and mid-term mass trauma intervention: Empirical evidence. *Psychiatry*, 70(4), 283–315. <https://doi.org/10.1521/psyc.2007.70.4.283>
- Jordans, M. J. D., Komproe, I. H., Tol, W. A., Susanty, D., Suryani, D., & de Jong, J. T. V. M. (2016). Practice-driven evidence and evidence-driven practice in humanitarian settings. *Social Science & Medicine*, 146, 138–147. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.10.02>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- La Greca, A. M., Silverman, W. K., Vernberg, E. M., & Roberts, M. C. (2014). Helping children cope with disasters and terrorism. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14374-000>
- Langgulang, H. (2009). *Manusia dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miller, K. E., & Rasmussen, A. (2010). War exposure, daily stressors, and mental health in conflict and post-conflict settings: Bridging the divide between trauma-focused and psychosocial frameworks. *Social Science & Medicine*, 70(1), 7–16. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.09.029>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurdin, A., & Fitriani, H. (2021). Konseling Islam dalam pemulihan trauma korban bencana alam. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 33–48.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2001). Religious coping methods as predictors of psychological outcomes. *Journal of Clinical Psychology*, 57(4), 519–543. <https://doi.org/10.1002/jclp.1025>
- Putra, A., & Rahmadhani, N. (2024). Trauma healing Islami bagi anak korban bencana alam. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 14–27

- Rahmawati, R., & Suyadi, S. (2021). Trauma healing anak pascabencana melalui pendekatan edukatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.05>
- Riaz, M. N., Khan, F., & Ahmed, Z. (2020). Role of religion and spirituality in disaster resilience and recovery. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1961–1977. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00923-3>
- Soebahar, M. E., & Ghoni, A. (2019). Dakwah bi al-lu’bah sebagai trauma healing anak korban bencana. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 126–146.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tol, W. A., Barbui, C., Galappatti, A., Silva, M. J., Somasundaram, D. J., van Ommeren, M., & de Jong, J. T. V. M. (2011). Outcomes of mental health and psychosocial support interventions in humanitarian settings: A meta-analysis. *JAMA*, 306(5), 537–554. <https://doi.org/10.1001/jama.2011.114>
- UNICEF. (2019). *Community-based psychosocial support in humanitarian settings*. UNICEF.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA